

KONTRIBUSI IHSAN DALAM PEMBELAJARAN PAI BERORIENTASI MAKNA

Syamsul Bahri¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: syamsulbahrii4456@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi konsep ihsan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berorientasi makna melalui dua pendekatan metodologis teologis dan pedagogis. Pendekatan teologis digunakan untuk menelaah makna ihsan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik, sementara pendekatan pedagogis menelaah bagaimana nilai ihsan diterapkan dalam praktik pembelajaran bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ihsan memberikan fondasi spiritual yang memperdalam proses internalisasi nilai, memperkuat motivasi intrinsik, dan membangun relasi belajar yang humanis. Secara pedagogis, ihsan berkontribusi pada pengembangan pembelajaran PAI yang reflektif, kontekstual, serta mendorong transformasi perilaku. Integrasi keduanya menghasilkan model pembelajaran PAI yang menggabungkan kedalaman spiritual dan efektivitas pedagogis.

Kata Kunci: Ihsan, PAI, Pembelajaran Bermakna.

Abstract: This study aims to analyze the contribution of the concept of ihsan in meaning-oriented Islamic Religious Education (PAI) learning through two methodological approaches: theological and pedagogical. The theological approach is used to examine the meaning of ihsan based on the Qur'an, hadith, and classical literature, while the pedagogical approach examines how the value of ihsan is applied in meaningful learning practices. The results of the study indicate that ihsan provides a spiritual foundation that deepens the process of internalization of values, strengthens intrinsic motivation, and builds humanistic learning relationships. Pedagogically, ihsan contributes to the development of reflective, contextual PAI learning and encourages behavioral transformation. The integration of both produces a PAI learning model that combines spiritual depth and pedagogical effectiveness.

Keywords: Ihsan, PAI, Meaningful Learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya dirancang untuk menuntun peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Imron et al., 2025). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali berhenti pada ranah kognitif: menghafal ayat, memahami hukum fikih, atau menguasai definisi dan konsep. Meskipun aspek-aspek tersebut penting, pembelajaran agama tidak akan pernah mencapai tujuannya jika tidak

menyentuh sisi terdalam manusia yakni hati, penghayatan, dan kesadaran spiritual. Di sinilah konsep ihsan hadir sebagai napas yang menghidupkan proses pembelajaran.

Dalam khazanah spiritual Islam, ihsan merupakan puncak kualitas keimanan (Hadi, 2019). Ihsan mengajarkan bahwa seseorang hendaknya beribadah kepada Allah seakan-akan ia melihat-Nya, dan jika tidak mampu, hendaklah ia meyakini bahwa Allah melihatnya (Kuliyatun, 2020). Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan ibadah mahdhah seperti shalat atau puasa, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk belajar (Luthfiah & Astuti, 2025). Ketika peserta didik memahami bahwa aktivitas belajarnya diawasi dan dinilai oleh Allah, proses belajar tidak lagi sekadar memenuhi tuntutan sekolah, tetapi berubah menjadi upaya memperbaiki diri dan mendekat kepada tuhan. Pandangan ini memiliki kekuatan transformatif yang besar.

Ihsan memberikan orientasi spiritual bahwa belajar bukanlah aktivitas yang bersifat instrumental semata, melainkan bagian dari ibadah (Luthfiah & Astuti, 2025). Ketika peserta didik memiliki kesadaran bahwa setiap proses belajar dilihat oleh Allah, maka motivasi intrinsik mereka meningkat. Mereka belajar bukan karena tuntutan guru, bukan pula demi nilai ujian semata, melainkan karena ingin memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Kesadaran inilah yang menjadi inti dari pendidikan Islam berorientasi makna. Ihsan berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan agama dan tujuan spiritual yang lebih tinggi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, reflektif, dan transformasional (Yumnah, 2021).

Pendekatan berorientasi makna sejalan dengan nilai-nilai ihsan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterhubungan antara materi pelajaran dan pengalaman kehidupan nyata peserta didik (Tarwiah & Suhardini, 2025). Dalam konteks PAI, guru tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berpikir mendalam, merenungkan makna ajaran agama, serta mengaitkan materi dengan isu moral, sosial, dan spiritual yang mereka hadapi dalam keseharian (Harahap, 2025). Pembelajaran makna menghindarkan proses pendidikan dari sifat mekanistik atau rutinitas semata. Sebaliknya, peserta didik didorong untuk mengembangkan pemahaman personal dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui refleksi, diskusi, dan praktik nyata (Ibrohim, 2025).

Integrasi ihsan dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa strategi sederhana namun bermakna. Guru, misalnya, dapat memulai pembelajaran dengan refleksi singkat tentang niat, mengajak peserta didik memahami relevansi materi dengan kehidupan, atau memberi ruang untuk berbagi pengalaman. Guru juga dapat menanamkan nilai ihsan melalui keteladanan: bersikap sabar, jujur, penuh empati, dan menghargai setiap proses belajar

(Ismaniya & Rofiq, 2025). Sikap guru sendiri menjadi medium pembelajaran yang mungkin lebih kuat daripada materi yang ia ajarkan.

Dengan demikian, mengintegrasikan nilai ihsan dalam pembelajaran PAI berorientasi makna bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi kebutuhan spiritual. Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana memahami ayat, tetapi juga bagaimana merasakan kehadiran Allah dalam proses belajarnya. Inilah inti pendidikan Islam: membentuk manusia yang utuh (Ghozali, 2025), cerdas pikirannya, lembut hatinya, dan kuat kesadarannya sebagai hamba Allah dalam setiap aspek kehidupan (Ismail al-Faruqi & Abdul Hamid AbuSulayman, 1989)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan teologis dan pedagogis. Pendekatan teologis digunakan untuk menelaah konsep ihsan berdasarkan sumber normatif islam seperti al-qur'an, hadist, tafsir serta pemikiran ulama klasik dan kontemporer (Shihab, 2013a).

Pendekatan pedagogis digunakan untuk mengkaji bagaimana nilai ihsan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Sumber yang dianalisis meliputi teori belajar, strategi pembelajaran bermakna, interaksi guru dan peserta didik serta pendekatan kurikulum PAI. Pendekatan teologis dan pendekatan pedagogis dianalisis secara integratif untuk menghasilkan model konseptual pembelajaran PAI berorientasi ihsan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ihsan dalam Perspektif Teologis

Pendekatan teologis memandang konsep ihsan sebagai fondasi spiritual tertinggi dalam ajaran Islam. Ihsan tidak hanya dipahami sebagai kualitas ibadah yang sempurna, tetapi juga sebagai kesadaran batin yang menuntun seluruh perilaku manusia (Maidugu et al., 2024). Hadist Rasulullah saw:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ َكَأَنَّكَ تَرَاهُ، يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ) . فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: Seorang lelaki datang kepada Nabi SAW dan bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah itu ihsan?” Beliau menjawab: Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika engkau tidak mampu, maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu”. (Hadis riwayat Muslim) (I. Siregar &

Daulay, 2022).

Sumber utama yang menjelaskan konsep ini adalah hadis Nabi, ketika malaikat Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad tentang hakikat ihsan. Penjelasan ini menyiratkan bahwa ihsan bukan sekadar ritual yang dilakukan secara mekanis, melainkan ibadah yang lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam, kesadaran bahwa setiap gerak manusia selalu berada dalam pengawasan Allah (Kuliyatun, 2020).

Nilai ihsan juga mendapat penguatan dalam Al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Qasas: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا
تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الرِّزْقِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qasas: 77) (Departemen Agama RI, 2009)

Ayat ini menegaskan agar manusia berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya, serta tidak berbuat kerusakan di bumi (Purnama et al., 2024). Ayat ini menunjukkan bahwa ihsan berkaitan erat dengan tindakan nyata yang membawa manfaat dan kebaikan sosial. Ihsan bukan semata-mata persoalan vertikal antara hamba dan Tuhan, tetapi juga horizontal yang terwujud dalam etika bermasyarakat (Lestari Nengsih, 2022). Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”. (QS. An-Nahl: 90) (Departemen Agama RI, 2009).

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah memerintahkan keadilan, ihsan, dan memberi bantuan kepada kerabat, serta melarang segala bentuk kejahatan dan kemungkaran. Penegasan ini menunjukkan bahwa ihsan adalah nilai yang mengharmonikan keadilan, empati, dan kepedulian sosial (Aminullah, 2019).

Dari kedua ayat tersebut, tampak bahwa ihsan mengandung dimensi teologis sekaligus etis. Dalam konteks pembelajaran PAI, pemahaman ini penting karena membantu peserta didik melihat bahwa ajaran Islam bukan hanya dogma, tetapi pedoman hidup yang memuliakan manusia (Hasanah & Albina, 2024). Pemaknaan ihsan secara teologis menuntut guru untuk tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membangun kesadaran spiritual peserta didik agar mereka merasakan kehadiran Allah dalam proses belajar (Tarwiah & Suhardini, 2025). Dengan demikian, konsep ihsan menjadi kerangka normatif yang memperkaya pembelajaran PAI sehingga lebih bermakna, relevan, dan membentuk karakter yang luhur. Dari perspektif teologis, kontribusi ihsan terhadap pembelajaran PAI meliputi:

1. Fondasi Spiritualitas Pembelajaran

Ihsan memberikan dasar spiritual yang sangat penting bagi aktivitas belajar dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam perspektif Islam, belajar bukan hanya proses mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan bagian dari ibadah yang bernilai di sisi Allah. Ketika konsep ihsan dihadirkan dalam proses belajar, peserta didik tidak lagi memandang pembelajaran sebagai rutinitas akademik yang membosankan, tetapi sebagai perjalanan batin yang menumbuhkan kedekatan dengan Tuhan (Tarwiah & Suhardini, 2025).

Kesadaran ihsan membuat peserta didik memahami bahwa setiap usaha, ketekunan, dan kesungguhan dalam belajar dilihat dan dihargai oleh Allah. Hal ini membentuk motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan sekadar mengejar nilai atau memenuhi tuntutan kurikulum. Belajar dengan ihsan menumbuhkan sikap ikhlas, rasa tanggung jawab, dan etos kerja yang tinggi, karena orientasi utamanya bukan lagi duniawi, tetapi pencarian makna dan keridhaan Ilahi.

Bagi guru, ihsan menjadi spirit untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih penuh kasih sayang, sabar, dan menghargai potensi setiap peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga teladan spiritual yang menunjukkan bagaimana nilai ihsan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari baik melalui ucapan, perhatian, maupun sikap empati (Rohmah & Hayati, 2025).

Dengan demikian, integrasi ihsan dalam pembelajaran membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, damai, dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Inilah tujuan utama pendidikan Islam: membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara ilmu, tetapi juga merasakan kehadiran Allah dalam setiap langkah proses

belajarnya.

2. Kontrol Moral dari Dalam (Internal Moral Control)

Kesadaran akan pengawasan Allah merupakan salah satu inti dari konsep ihsan dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik. Ketika seseorang meyakini bahwa setiap ucapan, tindakan, bahkan niatnya dilihat oleh Allah, muncul dorongan dari dalam diri untuk berperilaku benar. Motivasi internal seperti ini jauh lebih kuat dan lebih stabil dibandingkan motivasi yang dibangun melalui aturan eksternal, hukuman, atau tekanan sosial. Aturan luar dapat dipatuhi selama ada pengawasan, tetapi kesadaran ihsan membuat peserta didik tetap berbuat baik meskipun tidak ada yang melihatnya (Maidugu et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, kesadaran spiritual ini dapat menumbuhkan kejujuran akademik. Peserta didik yang memahami konsep ihsan akan merasa malu dan bersalah untuk mencontek atau memanipulasi hasil belajar, bukan karena takut dimarahi guru, tetapi karena merasa diawasi oleh Allah. Kesadaran ini juga dapat membentuk kedisiplinan. Ketika belajar dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, peserta didik akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan menghormati proses pembelajaran (Tarwiah & Suhardini, 2025).

Kesadaran akan pengawasan Allah juga berdampak pada pembentukan akhlak mulia. Sikap hormat kepada guru, tenggang rasa terhadap sesama, dan kepekaan sosial tumbuh lebih alami ketika peserta didik memiliki hubungan spiritual yang kuat. Mereka belajar bukan hanya untuk menjadi pintar, tetapi untuk menjadi manusia yang menebar kebaikan. Dalam suasana seperti ini, kelas tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi menjadi ruang pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Ilahi (Shahara & Masyithoh, 2025).

Dengan demikian, ihsan berfungsi sebagai motor penggerak internal yang mendorong peserta didik mencapai kualitas perilaku terbaik tanpa harus terus-menerus dikendalikan oleh aturan atau ancaman. Pendidikan pun menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

3. Orientasi pada Kebaikan dan Ketulusan

Ihsan sebagai nilai spiritual tertinggi dalam Islam menuntut setiap hamba untuk menghadirkan kualitas terbaik dalam setiap amal yang dilakukan. Ketika prinsip ini dibawa ke dalam dunia pendidikan, terutama dalam etika akademik siswa, ihsan menjadi

kompass moral yang mengarahkan peserta didik untuk berperilaku secara optimal bukan karena tuntutan guru atau aturan sekolah, tetapi karena kesadaran untuk memberikan yang terbaik di hadapan Allah. Dengan perspektif seperti ini, proses belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai ibadah yang harus dijalankan dengan ketekunan, kesungguhan, dan tanggung jawab (Saihu & Balgis, 1844).

Ihsan juga mendorong keterbukaan intelektual, peserta didik yang berorientasi ihsan tidak takut mengakui ketidaktahuan, bertanya, atau mencari klarifikasi. Mereka jujur pada proses, bukan sekadar ingin terlihat pintar. Keterbukaan seperti ini menjadi modal penting dalam membangun integritas akademik. Dengan demikian, ihsan tidak hanya mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang saleh dalam praktik ibadah, tetapi juga unggul dalam etika akademik. Ia menjembatani nilai spiritual dengan perilaku nyata, sehingga pembelajaran menjadi sarana untuk membentuk karakter sekaligus kualitas diri terbaik (Tarwiah & Suhardini, 2025).

B. Ihsan dalam Perspektif Pedagogis

Pendekatan pedagogis bertujuan memahami bagaimana nilai spiritual ihsan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar yang konkret. Pendekatan pedagogis memfokuskan perhatian pada bagaimana nilai-nilai spiritual seperti ihsan dapat diterjemahkan secara praktis dalam proses pembelajaran (Tarbiyatuna et al., 2022). Jika pendekatan teologis menjelaskan dasar normatif ihsan, maka pendekatan pedagogis berupaya memetakan bagaimana konsep tersebut dapat dihidupkan dalam interaksi guru dan peserta didik, strategi pembelajaran, serta suasana belajar di kelas. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), ihsan bukan hanya objek kajian, tetapi prinsip yang dapat membentuk keseluruhan dinamika belajar agar lebih bermakna, menyentuh, dan membangun karakter (Intan Yunita, Tiara Bilqis, 2025).

Dalam perspektif pedagogis, ihsan dapat dipahami sebagai kualitas batin yang mendorong peserta didik untuk memberikan yang terbaik dalam belajar, sekaligus menjadi landasan bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang penuh keikhlasan dan keteladanan. Implementasi ihsan tidak bersifat abstrak; ia dapat diwujudkan dalam berbagai praktik pembelajaran yang mencerminkan kesadaran moral, etika, dan spiritual (Tarwiah & Suhardini, 2025).

Ihsan dapat diterapkan pada peran guru sebagai *murabbi* atau pembimbing yang bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai, akhlak, dan kesadaran spiritual. Guru yang menginternalisasi ihsan akan memandang tugas mengajar sebagai amanah,

bukan sekadar profesi. Sikap sabar, rendah hati, empati, dan komitmen pada kualitas pembelajaran menjadi bagian dari manifestasi ihsan (Islamia et al., 2024). Dalam hubungan interpersonal, guru menunjukkan kasih sayang dan penghargaan terhadap peserta didik, menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional dan kondusif bagi pertumbuhan spiritual.

Dari sisi peserta didik, ihsan mendorong pembelajaran yang bertumpu pada motivasi internal. Peserta didik yang diajak memahami nilai ihsan akan belajar dengan kesadaran bahwa Allah melihat setiap usaha mereka. Hal ini melahirkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap proses belajar, bukan sekadar hasil akhir. Mereka menjadi lebih disiplin, jujur dalam mengerjakan tugas, dan bersungguh-sungguh menghadapi kesulitan akademik. Ketekunan tidak lagi didorong oleh ancaman hukuman atau tekanan mendapatkan nilai tinggi, tetapi oleh dorongan untuk mempersembahkan amal terbaik kepada Allah (Tarwiah & Suhardini, 2025).

Dari sisi strategi pembelajaran, ihsan dapat diintegrasikan melalui pendekatan reflektif dan dialogis. Guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan makna materi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui diskusi kelas, studi kasus, atau kegiatan proyek, peserta didik dilatih untuk mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pedagogi humanistik yang menekankan perkembangan aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara seimbang. Ihsan membantu memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menjadi informasi agama, tetapi proses transformasi karakter (Gustian et al., 2025).

Ihsan juga dapat diterapkan dalam evaluasi pembelajaran. Pendekatan pedagogis tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap, kejujuran, partisipasi, dan etika belajar. Evaluasi autentik, seperti jurnal refleksi, observasi perilaku, dan proyek berbasis karakter, dapat menjadi medium untuk mengukur sejauh mana peserta didik menginternalisasi nilai ihsan. Dengan demikian, penilaian tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga perkembangan moral dan spiritual (Shakhiba et al., 2025).

Lingkungan belajar berperan penting dalam menumbuhkan ihsan. Suasana kelas yang menghargai integritas, disiplin, dan kerja sama akan memperkuat perasaan spiritual peserta didik. Guru dapat membangun budaya kelas berbasis nilai, seperti membiasakan berdoa sebelum belajar, saling mengingatkan dalam kebaikan, atau mengelola konflik dengan cara yang santun dan bermartabat. Pembiasaan ini menciptakan konteks sosial yang mendukung internalisasi ihsan (Mumtahanah, 2025).

Pada akhirnya, ihsan dalam perspektif pedagogis bukan hanya konsep idealistik, tetapi

kerangka kerja praktis yang dapat memperkaya proses pembelajaran PAI. Melalui keteladanan guru, motivasi internal peserta didik, strategi pembelajaran reflektif, evaluasi yang bermakna, dan lingkungan belajar yang humanis, ihsan dapat menjadi kekuatan transformasi yang membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter mulia (Tarwiah & Suhardini, 2025).

1. Pembelajaran yang Reflektif

Konsep ihsan tidak hanya menuntut kesungguhan dalam beribadah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk melakukan muhasabah atau evaluasi diri secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), muhasabah menjadi sarana penting bagi siswa untuk memahami sejauh mana mereka belajar bukan sekadar karena tuntutan akademik, tetapi karena adanya kesadaran spiritual yang menggerakkan hati dan pikiran, dengan melakukan evaluasi diri, siswa dapat memeriksa kembali niat belajar mereka (Raikhan, 2025).

Proses ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap materi PAI memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar informasi kognitif. Misalnya, ketika mempelajari akhlak, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menyadari relevansinya dalam perilaku sehari-hari. Ketika mempelajari fikih, mereka memahami bahwa aturan-aturan itu tidak hanya bersifat teknis, tetapi merupakan wujud kasih sayang Allah dalam mengatur kehidupan manusia. Kesadaran semacam ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa merasakan hubungan langsung antara ilmu yang dipelajari dan kualitas spiritual mereka (Suwahyu, 2025).

Melalui kebiasaan muhasabah yang ditanamkan dalam semangat ihsan, siswa berkembang menjadi individu yang lebih reflektif, bertanggung jawab, dan antusias untuk terus memperbaiki diri (Izzah & Sodiq, 2024). Mereka belajar melihat pembelajaran sebagai perjalanan spiritual yang menyeluruh, bukan sekadar rutinitas akademik. Dengan demikian, nilai ihsan benar-benar hadir sebagai kekuatan yang membentuk karakter dan kualitas belajar yang mendalam.

2. Relasi Guru–Siswa yang Humanis

Guru yang benar-benar menginternalisasi nilai ihsan akan memandang tugas mengajar bukan sekadar aktivitas profesional, tetapi juga bentuk pengabdian spiritual. Hal ini tercermin dari sikap sabar, empati, dan kelembutan yang ia tampilkan dalam setiap interaksi dengan peserta didik (Islamia et al., 2024). Kesabaran terlihat ketika guru menghadapi siswa dengan kemampuan yang beragam, termasuk mereka yang

membutuhkan perhatian ekstra atau mengalami kesulitan belajar. Guru tidak mudah menghakimi, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai ritme masing-masing (Nia, 2013).

Empati menjadi bagian penting dari relasi pedagogis yang berlandaskan ihsan. Guru tidak hanya mengajar pada tataran kognitif, tetapi juga berusaha memahami kondisi emosional dan sosial siswa. Ketika siswa mengalami tekanan, kebingungan, atau konflik internal, kehadiran guru yang penuh empati dapat menjadi penopang yang menguatkan. Guru seperti ini mampu membaca bahasa tubuh, memahami isyarat nonverbal, dan memberikan dukungan yang tepat tanpa membuat siswa merasa dihakimi (Soba et al., 2025)

Kelembutan dalam komunikasi juga menjadi elemen penting, dengan tutur kata yang baik, pilihan bahasa yang menenangkan, serta sikap yang tidak mengintimidasi, guru menciptakan suasana kelas yang nyaman dan harmonis. Lingkungan belajar seperti ini membuat siswa merasa aman secara psikologis sehingga lebih berani bertanya, berdiskusi, mencoba hal baru, bahkan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Relasi pedagogis yang dibangun atas dasar ihsan pada akhirnya menciptakan kondisi kelas yang kondusif untuk pembelajaran bermakna. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga merasakan teladan moral dari gurunya. Hal ini menumbuhkan rasa hormat, kepercayaan, dan motivasi intrinsik yang memperkuat kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Kusumawardani et al., 2025).

3. Motivasi Intrinsik Siswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan nilai ihsan memberikan orientasi baru dalam proses belajar siswa. Ihsan menuntun peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya semata-mata karena Allah, bukan karena paksaan atau tekanan eksternal (Shihab, 2013b). Ketika nilai ini dihidupkan dalam proses pembelajaran, siswa memandang aktivitas belajar sebagai bagian dari upaya memperbaiki diri dan mendekatkan hati kepada kebaikan. Dengan demikian, motivasi belajar mereka tidak lagi bersifat mekanis atau dipicu rasa takut terhadap hukuman ataupun nilai yang rendah, tetapi muncul dari kesadaran spiritual dan dorongan untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Pendekatan ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori motivasi humanistik, terutama yang dikembangkan oleh tokoh seperti Abraham Maslow. Humanistik menekankan bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk berkembang, belajar, dan

mencapai aktualisasi diri (Maslow, 1954). Ketika guru menghadirkan nilai ihsan dalam pembelajaran, ia sebenarnya sedang menstimulasi motivasi intrinsik siswa sebuah dorongan internal untuk belajar karena merasa bahwa proses tersebut bermakna dan berkontribusi pada pertumbuhan diri.

Ihsan juga membantu siswa menyadari bahwa setiap pengetahuan agama mengandung nilai ibadah. Memahami akhlak bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk dipraktikkan, mempelajari fikih bukan sekadar mengetahui hukum, tetapi membangun kedisiplinan spiritual. Kesadaran ini membuat proses belajar menjadi lebih reflektif, mendalam, dan menyentuh aspek afektif. Pada akhirnya, integrasi ihsan dalam pembelajaran PAI menghadirkan suasana belajar yang lebih manusiawi, membebaskan, dan memotivasi. Siswa belajar bukan karena harus, tetapi karena mereka ingin berkembang menuju kualitas diri yang lebih baik (Shihab, 2013b).

4. Keterhubungan Materi PAI dengan Kehidupan Nyata

Nilai ihsan memandang setiap aktivitas manusia baik akademik maupun keseharian sebagai peluang untuk beribadah dan berbuat baik (Tarwiah & Suhardini, 2025). Dalam konteks pembelajaran PAI, perspektif ini membuka ruang yang luas bagi guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan realitas hidup siswa, dengan menempatkan setiap tindakan sebagai bagian dari ladang ibadah, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi perkembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak terpisah dari kehidupan, melainkan hadir untuk membimbing setiap keputusan dan tindakan mereka (Sarwani, 2016).

Kontekstual materi ini menjadi lebih kuat ketika guru mengajak siswa berdialog, berbagi pengalaman, dan melakukan refleksi kritis. Siswa belajar bahwa praktik ihsan bukan sesuatu yang abstrak, tetapi dapat diwujudkan dalam tindakan sederhana. Dengan demikian, keterhubungan materi PAI dengan kehidupan nyata melalui nilai ihsan tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Pembelajaran menjadi proses transformasi diri, bukan sekadar transfer informasi (Azmi et al., 2025).

C. Integrasi Nilai Ihsan dalam Pembelajaran PAI Berorientasi Makna

Integrasi nilai ihsan dalam pembelajaran PAI bukan hanya persoalan memasukkan konsep spiritual ke dalam materi ajar, tetapi bagaimana nilai itu benar-benar hidup di dalam

pengalaman belajar peserta didik. Pada tingkat ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan antara ajaran agama dan dinamika psikologis serta sosial siswa. Sebab pembelajaran PAI yang berorientasi makna menuntut adanya pengalaman belajar yang tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan, dihayati, dan diterapkan dalam perilaku. integrasi nilai ihsan dapat dilakukan melalui:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang menghadirkan tujuan-tujuan afektif yang jelas. Selama ini, capaian pembelajaran PAI sering didominasi ranah kognitif seperti mengenal dalil, memahami hukum, atau menghafal ayat. Dengan memasukkan nilai ihsan, perencanaan pembelajaran perlu memuat target seperti tumbuhnya keikhlasan, kejujuran, rasa tanggung jawab, atau kemampuan refleksi diri. Misalnya, setelah mempelajari materi tentang shalat, peserta didik tidak hanya dituntut mengetahui syarat dan rukunnya, tetapi juga mampu merenungkan makna khushyuk serta bagaimana shalat menjadi sarana memperbaiki kualitas karakter (I. S. Siregar, 2024).

2. Strategi pembelajaran reflektif dan dialogis

Guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang pengalaman spiritual mereka, tantangan menjaga kejujuran, atau situasi-situasi nyata yang menguji keimanan. Dalam suasana dialog, nilai ihsan bukan hanya disampaikan sebagai teori, tetapi sebagai pedoman dalam menghadapi realitas kehidupan. Metode seperti *self-assessment*, jurnal pribadi, renungan harian, atau diskusi kasus etika sangat mendukung pembelajaran berorientasi makna. Melalui aktivitas ini, siswa belajar melihat bahwa Allah hadir dalam setiap aktivitas mereka, termasuk ketika menghadapi dilema kecil seperti menyontek atau berkata tidak jujur (Gustian et al., 2025).

3. Keteladanan guru

Dalam pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) adalah elemen paling penting dalam pembentukan karakter. Guru yang mengajarkan ihsan tetapi tidak mempraktikkannya akan sulit membangun kredibilitas moral di hadapan siswa. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, sabar, rendah hati, dan menjaga adab saat mengajar, nilai ihsan menjadi sesuatu yang konkret dan mudah ditiru oleh peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan pandangan pedagogis humanistik bahwa siswa belajar lebih banyak dari pengalaman relasional dibandingkan instruksi formal (Junaedi et al., 2022).

4. Penilaian autentik

Penilaian tidak hanya terpusat pada ujian tertulis, tetapi pada perubahan sikap,

konsistensi perilaku, dan kemampuan siswa menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan. Penilaian ini dapat berupa observasi, catatan harian guru, portofolio akhlak, atau proyek sosial. Dengan demikian, pengamalan ihsan tidak berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi menjadi bagian dari habitus siswa dalam kehidupan sehari-hari (Musanna et al., 2025).

5. Lingkungan sekolah yang mendukung

Jika lingkungan sekolah hanya menekankan kepatuhan administratif atau prestasi akademik tanpa memperhatikan integritas moral, nilai ihsan sulit tumbuh. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun budaya saling menghargai, kejujuran, pelayanan sesama, dan kebersihan hati dalam setiap interaksi. Budaya seperti salam, doa bersama, musyawarah, hingga program bimbingan konseling Islami dapat memperkuat atmosfer spiritual yang mendorong internalisasi ihsan (Tarwiah & Suhardini, 2025).

Dengan demikian, integrasi nilai ihsan dalam pembelajaran PAI berorientasi makna tidak hanya menuntut perubahan metode mengajar, tetapi juga transformasi cara pandang guru, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Ihsan pada akhirnya menjadi energi spiritual yang menghidupkan proses pendidikan, menjadikan pembelajaran agama lebih menyentuh hati, relevan dengan kehidupan, dan menghasilkan profil peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep ihsan merupakan fondasi spiritual tertinggi dalam ajaran Islam dan memiliki kontribusi besar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi makna. Secara teologis, ihsan menegaskan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk belajar, adalah bagian dari ibadah yang dilakukan dengan kesadaran akan pengawasan Allah. Kesadaran ini menumbuhkan motivasi intrinsik, keikhlasan, kedisiplinan, serta kontrol moral dari dalam diri peserta didik. Ihsan memadukan aspek vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia), sehingga menjadi pedoman etik-spiritual yang sangat relevan bagi praksis pendidikan.

Dari perspektif pedagogis, ihsan memberikan arah bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan bermakna. Guru yang menginternalisasi ihsan cenderung menghadirkan keteladanan melalui sikap sabar, empati, kejujuran, dan kelembutan, sehingga membangun relasi yang aman dan harmonis dengan peserta didik. Melalui ihsan,

DAFTAR PUSTAKA

- 35

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

- Imron, A., Budiman, M., Setyono, B., Hayati, M., & Sanmas, S. A. (2025). The Impact of Islamic Religious Education on Students ' Spiritual and Social Development : A Study at Universitas Muhammadiyah Semarang. *International Journal of Research in Education*, 5(1), 157–167.
- Intan Yunita, Tiara Bilqis, S. M. Q. (2025). Peran Iman, Islam, dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 27–35.
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Ismail al-Faruqi & Abdul Hamid AbuSulayman. (1989). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Ismaniya, F. Z., & Rofiq, M. N. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Generasi Z di MTs Sunan Ampel Menampu Kabupaten Jember. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.414>
- Izzah, A. N., & Sodik, A. (2024). Internalization of Islamic Religious Values Based on Muhasabah To Increase Students ' Spiritual Intelligence. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 5(72), 193–202.
- Junaedi, D., Abdul, A., Rahmatullah, K., Nusantara, U. I., & Ruswandi, A. (2022). Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 165–178. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>
- Kuliyatun. (2020). Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Kuliyatun. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8115, 110–122. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1379>
- Kusumawardani, A., Yulindrasari, H., Dahlan, T. H., Pendidikan, P., & Indonesia, U. P. (2025). Teacher-Student Relationship to Emotional Well-Being , Motivational Learning , and Academic Performance. *Proceeding of the International Conference on Global Education and Learning*, 2(2), 112–122.
- Lestari Nengsih, A. R. (2022). Diskursus Islam Kaffah. *El-Afkar*, 2(1).
- Luthfiah, I., & Astuti, I. (2025). The Concept of Ihsan in Al-Munir ' s Tafsir and its Implications in the Workplace. *FiTUA: JURNAL STUDI ISLAM*, 6(December), 140–149.
- Maidugu, U. A., Ahmad, A., & Sadeeq, A. (2024). Islam and Morality : The Teachings of Al-Ihsan from the Qur ' an and Hadith and its Effects on Muslim Ummah. *Solo Universal*

- Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(3), 181–194.
- Maslow, A. H. (1954). *MOTIVATION AND PERSONALITY*. Harper & Row.
- Mumtahanah. (2025). Peran Lingkungan Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Maruki: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian*, 3(1), 1–10.
- Musanna, S., Islam, U., & Banda, N. A. (2025). Test and Non-Test Evaluation Methods in Islamic Religious Education Learning in Senior High School : A Critical Analysis Based on Literature Review to Strengthen Student-Centered Learning. *DARUSSALAM: Scientific Journal of Islamic Education*, 2(June).
- Nia. (2013). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MODEL TELADAN DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI AKHLAKUL KARIMAH. *Tarbiya Islamica*, 1(2), 50–57.
- Purnama, D., Rohma, A., & Dewi, L. (2024). Manusia dan Pelestarian Lingkungan : Perspektif Tafsir Maq āsidi dalam Penanganan Sampah Plastik Pendahuluan. *CANONIA RELIGIA: Jurnal Studi Teks Agama Dan Sosial*, 2(1), 87–107.
- Raikhana. (2025). MUHASABAH APPROACH IN ASSESSING STUDENTS' SOCIAL BEHAVIOUR IN MADRASAH AS A SOLUTION IN OVERCOMING MORAL DEGRADATION. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(2), 82–94.
- Rohmah, K., & Hayati, R. M. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Students Religious Character at Darul Ulum Sekampung Middle. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 8(2).
- Saihu, M., & Balgis, L. F. (1844). Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam : Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1844>
- Sarwani. (2016). Contextual Teaching and Learning Based on Islamic Religious Education and Its Impact on Praja Religious Behavior. *IJNi: International Journal of Nusantara Islam*, 3.
- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami : Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 739–747.
- Shakhiba, S., Nanda, A., Fadhila, A. S., & Bashith, A. (2025). The Authentic Assessment Approach in the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning Penilaian merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat ukur pencapaian tujuan kurikulum . Selain itu , penilaian juga b. *EDUCAN: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>
- Shihab, M. Q. (2013a). *Kaidah tafsir: Metode dan ketepatan penafsiran Al- Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013b). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*. Lentera Hati.
- Siregar, I., & Daulay, R. P. (2022). Hadis Jibril : Nilai-Nilai Pendidikan Iman , Islam Dan Ihsan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6, 803–822.
- Siregar, I. S. (2024). Optimizing Islamic Religious Education : A Case Study on Curriculum Management in Planning , Implementation , and Evaluation. *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16, 5150–5162. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6389>
- Soba, I. C., Nasrulullah, M., & Amelia, S. (2025). Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Menanamkan Nilai Religius , Empati dan Toleransi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 17189–17192.
- Suwahyu, I. (2025). Integrasi Teori dan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam : Membangun Akhlak dan Kecerdasan Spiritual. *JUPITER: Jurnal Pendidikan Terapan*, 03, 84–92.
- Tarbiyatuna, J., Herlanti, Y., & Noor, M. F. (2022). The Integration Of Islamic Values And Biology Education Using Pedagogical Content Islamic Knowledge (PCIK). *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 43–62.
- Tarwiah, T., & Suhardini, A. D. (2025). Integrasi Nilai Ihsan dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Belajar Siswa. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 246–265. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7598>
- Yumnah, S. (2021). The Learning Model of Islamic Education in Al-Ihsan Integrated Islamic Basic Schools (SDIT) Pasuruan. *JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION*, 6(1).